

## **MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA FINGER PUPPET (BONEKA JARI) UNTUK ANAK USIA DINI 4 – 5 DI PAUD NURUL ABROR KABUPATEN CIANJUR**

**Erni Purwanti<sup>1</sup>, Alfian Ashshidiqi<sup>2</sup>, Indra Zultiar<sup>3</sup>**

Univeritas Muhammadiyah Sukabumi<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ernipurwanti397@gmail.com](mailto:ernipurwanti397@gmail.com)<sup>1</sup>, [Alfiantetepblie@gmail.com](mailto:Alfiantetepblie@gmail.com)<sup>2</sup>, [indrazultiar@gmail.com](mailto:indrazultiar@gmail.com)<sup>3</sup>

Corresponding author: [ernipurwanti397@gmail.com](mailto:ernipurwanti397@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar mereka menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Meskipun tanggung jawab utama orangtua adalah mendidik anak-anak mereka, guru harus bertanggung jawab untuk memberikan semua pendidikan prasekolah kepada anak-anak ketika mereka berada di sekolah. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman, dan peran mereka sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu cara guru menanamkan karakter pada anak usia dini adalah melalui cerita. Dalam mengajar siswa, pendekatan bercerita digunakan. 1. Untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan karakter religius di di PAUD Nurul Abror Kabupaten Cianjur.

**Kata Kunci: Karakter Religius, Metode Bercerita, Boneka Jari**

### **ABSTRACT**

*Education is the process of changing the behavior of students so that they become independent adults and participate in society. Although the primary responsibility of parents is to educate their children, teachers should be responsible for providing all preschool education to children while they are in school. Teachers are people who are directly involved in preparing the next generation to face the challenges of the times, and their role is very important in the world of education. One of the ways teachers instill character in early childhood is through stories. In teaching students, a storytelling approach is used. 1. To gain an understanding of how the role of teachers in improving religious character in PAUD Nurul Abor, Cianjur Regency.*

**Keywords:** *Religious Characters, Storytelling Methods, Finger Puppets*

### **PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan untuk mendukung semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan harus memiliki tujuan pendidikan. Setelah itu, kita menyadari bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. tidak hanya itu, tetapi juga sebagai pengembangan potensi seseorang dan sebagai pembentukan moral, akhlak, dan karakter mereka sendiri. Dengan demikian, menurut Syaiful (2017), pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar mereka menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Salah satu cara guru menanamkan karakter pada anak usia dini adalah melalui cerita. Dalam mengajar siswa, pendekatan bercerita digunakan. Menurut Rodyah (2013), bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan melalui cerita yang diceritakan oleh guru kepada siswa. Selain itu, menurut Agus DS (2020), mendongeng membuat anak-anak lebih senang berbicara atau bercerita. Dengan menggunakan metode cerita ini untuk menanamkan karakter religius, anak akan lebih semangat, giat, dan mampu menanamkan karakternya. Jika guru atau pendidik menggunakan pendekatan yang menonton, seperti ceramah, pada anak usia lima hingga enam tahun, mereka cenderung membuat anak bosan dan kehilangan minat mereka dalam pelajaran.

Dalam penelitian pra eksperimental sebelumnya, metode bercerita dengan media jari Puppet digunakan (Mariana, 2015). Penelitian ini dilakukan pada bayi berusia antara satu dan tiga tahun yang dirawat di rumah sakit. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengurangi tingkat kecemasan, nyeri, dan kehilangan kendali. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana terapi mempengaruhi psikologi anak. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain sandiwara dengan boneka jari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres psikologis yang dialami anak-anak toodler selama masa hospitalisasi.

Dalam penelitian pra eksperimental sebelumnya, metode bercerita dengan media jari Puppet digunakan (Mariana, 2015). Penelitian ini dilakukan pada bayi berusia antara satu dan tiga tahun yang dirawat di rumah sakit. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengurangi tingkat kecemasan, nyeri, dan kehilangan kendali. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana terapi mempengaruhi psikologi anak. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain sandiwara dengan boneka jari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres psikologis yang dialami anak-anak toodler selama masa hospitalisasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut buku Simon Philips, Refleksi Karakter Bangsa, tata nilai yang membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan di suatu sistem adalah dasar dari apa yang ditampilkan (Najib, 2016). Karakter adalah sifat yang dihargai yang menunjukkan kebaikan seseorang dalam berperilaku dan berbicara. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Latin, "karakter", yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, dan akhlak. Karakter merupakan sikap, pikiran, atau perbuatan yang telah melekat kuat pada diri seseorang sehingga sulit untuk dihilangkan. Serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan dikenal sebagai karakter.

Karakter juga identik dengan akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua tindakan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Karakter dapat dilihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Najib, 2016). Kata "religius" berasal dari kata "religion", yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan alam yang lebih besar daripada kemampuan manusia. Selanjutnya, religius dapat digambarkan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan ini ditunjukkan dengan mematuhi semua perintah agama dan menghindari semua hal yang dilarang olehnya. Seseorang tidak pantas melakukan predikat religius tanpa keduanya (Kemdiknas, 2015).

Menurut (Mustari, 2014) kata "religius" berasal dari bahasa Latin, yang berarti "religius", yang berarti "religius". Religius adalah karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Mereka menunjukkan ketaatan terhadap agama yang mereka anut (sebuah kepercayaan). Mereka juga menunjukkan bahwa pikiran, tindakan, perilaku, dan kata-kata mereka harus selalu didasarkan pada nilai-nilai dan standar moral yang berlaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

karakter religius adalah suatu kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut seseorang, yang terlihat dalam cara mereka bertindak, berperilaku, dan berbicara, dan yang dapat membedakan karakter seseorang dari orang lain. Mereka memiliki sikap dan perilaku seperti patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.

Bercerita adalah cara untuk menyebarkan informasi dari generasi ke generasi. Cerita juga dapat digunakan sebagai cara untuk menyebarkan prinsip-prinsip yang baik dimasyarakat. Pencerita yang baik membuat cerita menjadi menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam cerita yang diceritakan akan menciptakan suasana baru, menarik, dan pengalaman yang berbeda bagi anak-anak (Isjoni, 2017). Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung pelajaran. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan dengan cerita. Ada kemungkinan cerita digabungkan dengan gambar atau dalam format lain, seperti panggung boneka lucu. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab setelah cerita selesai. Ini akan bekerja lebih baik jika diterapkan sesuai dengan minat, keahlian, dan kebutuhan anak (Ahmad Susanto, 2017).

Supardi menyatakan bahwa bercerita adalah menuturkan pengalaman, tindakan, atau kejadian yang mengisahkan, baik yang benar-benar terjadi maupun hanya rekaan. Cerita, menurut Suryono, adalah kumpulan peristiwa yang disampaikan yang berasal dari kejadian nyata atau fiksi. Selain itu, bercerita adalah keterampilan yang dapat dipelajari melalui praktik dan latihan. Untuk menjadi lebih baik dalam bercerita, siswa memerlukan praktik dan latihan (Mariana, 2015). Boneka masih digunakan oleh guru untuk bercerita hingga saat ini. Selama bertahun-tahun, boneka dianggap memiliki kemampuan untuk mendekati sifat cerita secara alami.

Boneka mudah diikuti anak-anak karena mereka berbicara dengan karakter yang mendukung cerita. Melalui boneka, anak-anak dapat memahami tokoh mana yang berbicara, apa yang mereka katakan, dan bagaimana mereka berperilaku. Anak-anak kadang-kadang memiliki boneka dalam pikiran mereka. Bersiaplah dengan baik sebelum mendengarkan cerita dari boneka. Untuk peran tokoh, kemampuan untuk menggerakkan jari dengan lincah sangat penting. Menurut Musfiroh (2018), keterampilan berolah suara dan bermain boneka sangat penting untuk keberhasilan bercerita. Bercerita adalah salah satu cara untuk memberi anak pengalaman belajar secara lisan (Mursid, 2015). Dunia anak penuh dengan kegembiraan, jadi kegiatan bercerita harus menyenangkan, lucu, dan mengasyikkan.

Menurut Nurazila (2020), bercerita dengan boneka jari dapat membantu anak belajar berbicara. Ini karena jika Anda hanya mendengarkan pesan, akan lebih mudah dilupakan. Alat visual seperti boneka jari dapat membantu mendengar cerita dengan mengingat mereka. Boneka jari, menurut Sisca (Nurazila, 2020), adalah mainan yang terbuat dari kain yang dapat dimasukkan ke jari untuk dimainkan dengan berbagai bentuk. Selain itu, mereka dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajar di kelas. Dengan menggunakan boneka jari, guru dapat membantu anak bergotong royong, meningkatkan bahasa mereka, meningkatkan keterampilan dan kreativitas mereka, dan belajar bersosialisasi. Boneka jari terbuat dari kain flanel dan dapat digunakan oleh guru. Boneka ini dapat dimasukkan ke dalam jari mereka (Caraka, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu anak usia dini (lahir sampai enam tahun) dalam perkembangan dan kualitas mereka secara keseluruhan. Program ini mencakup semua aspek jasmani dan rohani, serta pertumbuhan fisik, haryantorohani (akhlak dan rohani), motorik, ilmiah, pribadi, dan sosial yang baik dan benar. Ini membantu anak berkembang dan tumbuh dengan baik. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak-anak usia 0–8 tahun. Namun, dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan

dan perkembangan fisik dan mental, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosi, kreativitas, bahasa, dan komunikasi (Hariyanto, 2016).

Anak-anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa cepat. Istilah untuk hal ini adalah kemajuan. Akibatnya, orang yang lebih muda disebut sebagai "usia emas" atau "usia emas", sebuah istilah yang berarti usia yang sangat penting jika dibandingkan dengan usia berikutnya (Jane, 2019). Montessori mengatakan bahwa usia dini adalah saat di mana anak-anak mulai sensitif terhadap berbagai stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Selama periode sensitif ini, fungsi fisik dan psikis anak menjadi lebih siap untuk menanggapi dan menyelesaikan tugas perkembangan yang diharapkan. Ini ditunjukkan oleh cara mereka berperilaku setiap hari. Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara enam tahun dan lahir. Psikologi pendidikan dan ilmu jiwa tidak setuju: tumbuh kembang dan pendidikan anak usia dini melewati tahapan usia dini (Syaiful, 2017). Usia dini didefinisikan sebagai enam tahun atau sejak janin masih hidup atau sebelum dilahirkan (Yunita, 2014). Otak anak berkembang sangat cepat selama masa kanak-kanak. Sebagian sel otak ini dibuang setelah kelahiran, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal ini membantu anak-anak belajar berpikir logis dan rasional. Organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium, dan perabaan juga mulai berkembang saat anak dalam kandungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK adalah refleksi diri guru, siswa, atau kepala sekolah untuk meningkatkan praktik pembelajaran. PTK dilakukan dengan melakukan tindakan atau usaha di kelas untuk memecahkan masalah. Masalah yang dikaji dalam PTK biasanya adalah masalah yang dirasakan oleh guru atau siswa secara keseluruhan, bukan masalah yang dihadapi siswa secara pribadi (Supardi, 2015). PTK dilakukan dalam siklus yang berulang, dengan empat tahapan kegiatan yang berulang dan meningkat. Tahapan-tahap tersebut adalah menyusun kegiatan yang akan dilakukan, Tindakan (*Acting*). Adalah memahami rencana permainan yang telah diselesaikan. Observasi (mengamati). Selama tahap wawasan, tindakan memberi terjadi untuk mengumpulkan perenungan tentang latihan yang dilakukan berdasarkan standar kebijaksanaan yang ditetapkan selama tahap prakitan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di kelompok A PAUD Nurul Abror berjumlah 11 orang dengan 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dengan rentang usia 4-5 tahun. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Nurul Abror dimana penelitian ini akan dilaksanakan yang juga menjadi tempat peneliti mengajar, ditemukan bahwa penanaman karakter religius sudah di terapkan, namun belum maksimal, sebab masih ditemukan anak yang belum mengenal agama yang dianutnya, terdapat anak yang belum membiasakan diri untuk beribadah, memahami perilaku mulia, membedakan perilaku baik dan buruk, dan mengenal ritual dan hari besar agama. Jika dihitung dalam persentase jumlah anak yang belum berkembang dalam Karakter Religius masih pada angka 55% atau masih sekitar 6 anak yang belum muncul karakter religus dari 11 anak di PAUD Nurul Abror usia 4-5 tahun. Dari total 11 anak yang berada di kelompok A, belum terdapat anak yang menunjukkan Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 anak, lalu Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 anak dan yang belum berkembang sebanyak 6 anak.

**Tabel 1. Persentase Penanaman Karakter Religius**

No.	Indikator	B	M	B	B	Total Skor	Persentase tiap Indikator ( $\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 11} \times 100\%$ )
		B	B	S	S		
		1	2	3	4		
1	Pengenalan dan Pemahaman tentang agama yang dianut	7	3	1	0	16	36,4%
2	Pembiasaan dalam beribadah	6	4	1	0	17	38,7%
3	Menunjukkan perilaku mulia	6	3	2	0	18	40,1%
4	Menghormati dan toleran terhadap ibadah agama lain	6	4	1	0	17	38,7%
5	Terlibat secara aktif dalam aktivitas agama	6	3	2	0	18	40,1%
6	Membangun Perspektif Sosial yang Positif.	6	4	1	0	17	38,7%
<b>TOTAL SKOR</b>						<b>103</b>	

**Tabel 2. Total Skor Penanaman Karakter Religius**

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase ( $\frac{A}{B} \times C$ )
103	264	100%	39%

Berdasarkan analisis pra siklus pada observasi awal pada Karakter Religius melalui Metode Bercerita menggunakan Media *Finger Puppet* dicapai sebesar 39%. Hal ini memberikan gambaran tentang perlunya stimulasi yang lebih kreatif dan inovatif untuk lebih meningkatkan Karakter Religius melalui Metode Bercerita menggunakan Media *Finger Puppet*.

### **Deskripsi Siklus I**

Implementasi pada siklus I dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, tahap melakukan refleksi dan tahap perencanaan untuk melaksanakan siklus II. Dalam siklus I, Peneliti melakukan 4 kali tindakan, yang setiap tindakan terdiri dari 3 kegiatan yaitu tindakan 1 dan 3 terdiri dari Pengenalan dan Pemahaman tentang agama yang dianut, Pembiasaan dalam beribadah, Menunjukkan perilaku m perilaku mulia, sedangkan pada tindakan 2 dan 4 terdiri dari menghormati dan toleran terhadap ibadah agama lain, Terlibat secara aktif dalam aktivitas agama, Membangun Perspektif Sosial yang Positif.

## 1. Perencanaan

Perencanaan diperlukan sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan di dalam kelas, agar pelaksanaan tindakan terarah dan runut. Perencanaan dimulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) termasuk segala perlengkapan yang diperlukan. Untuk pelaksanaan siklus I, Peneliti telah mempersiapkan media yang diperlukan diantaranya Boneka Jari, Buku cerita, Laptop, dan media pembelajaran interaktif

Kegiatan kedua yang dilakukan pada siklus I diawali dengan mengenalkan perlengkapan untuk kegiatan menggunakan media Boneka Jari. Media pembelajaran ini Alam sekitarku. Pada kegiatan kedua ini, anak-anak diajak menonton video mengenai ragam agama yang ada di sekitarnya, anak diajak percakapan untuk saling memahami dan menghargai jika ada teman yang berbeda agama, dan guru mulai bercerita menggunakan boneka jari untuk memberikan contoh gambaran hidup yang baik dengan teman yang berbeda agama.



**Gambar 1. Kegiatan Bercerita Menggunakan Boneka**

Kendala yang dihadapi Peneliti pada pelaksanaan siklus pertama adalah Anak-anak tidak tertarik dengan apa yang disampaikan dan tidak lancar berbicara, sehingga komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak belum terlihat belummada interaksi komunikasi yang aktif. Dengan berbagai kendala yang dihadapi, hasil analisa pada siklus pertama ini belum mencapai hasil yang maksimal sebagaimana kriteria penilaian yang telah ditentukan, tetapi di beberapa indikator terjadi peningkatan karakter religius anak yang menjadikan pencapaian dari Pengenalan dan Pemahaman tentang agama yang dianut.

## 2. Revisi Perencanaan

Melihat pencapaian pada siklus I, maka Peneliti memperbaiki perencanaan yang akan di laksanakan pada siklus II dengan mengganti judul cerita yang lebih menarik dan dapat anak mudah fahami. Diharapkan dengan perubahan tersebut dapat lebih menarik untuk anak, sehingga anak-anak menjadi lebih antusias dan bisa lebih melekat dalam ingatan anak tentang materi yang terdapat dalam media pembelajaran tersebut.

Siklus I ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II tersebut adalah sebagai berikut:

✚ Rabu, 30 Januari 2025

### a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan yaitu boneka jari.
- 3) Memberikan peraturan permainan yang harus ditaati

- 4) Memberikan dorongan semangat agar anak lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan saat mendengarkan cerita.
  - 5) Menyiapkan lembar observasi yang telah direncanakan
- b. Pelaksanaan
- 1) Kegiatan dimulai dengan berdoa sesuai dengan SOP berdoa sebelum kegiatan
  - 2) Guru memberikan informasi tentang tema yang akan dilaksanakan pada hari ini dan berdiskusi dengan anak sesuai dengan tema.
  - 3) Guru menerangkan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan media boneka jari, diawali dengan mengenalkan tokoh yang akan berperan pada boneka jari.
  - 4) Anak-anak diarahkan untuk mendengarkan cerita yang guru bawa menggunakan media boneka jari.
- c. Observasi
- Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, Peneliti melakukan observasi atas kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak dan mencatat setiap informasi yang akan dijadikan bahan analisa sebagai dasar pengambilan keputusan apakah harus dilaksanakan siklus berikutnya atau tidak.

**Tabel 3. Persentase Indikator Observasi**

No.	Indikator	B	M	B	B	Total Skor	Persentase tiap Indikator ( $\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 11} \times 100\%$ )
		B	B	S	S		
		1	2	3	4		
1	Pengenalan dan Pemahaman tentang agama yang dianut	0	3	3	4	31	68.1%
2	Pembiasaan dalam beribadah	0	3	3	5	35	79.5%
3	Menunjukkan perilaku mulia	0	3	3	5	35	79.5%
4	Menghormati dan toleran terhadap ibadah agama lain	0	3	4	4	37	84%
5	Terlibat secara aktif dalam aktivitas agama	0	3	3	5	35	79.5%
6	Membangun Perspektif Sosial yang Positif.	0	4	2	4	30	68.1%
<b>Total Skor</b>						<b>203</b>	

**Tabel 4. Siklus I**

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
203	264	100%	76.9%

Berdasarkan data pada pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan dalam karakter religius anak, pada siklus I persentase hanya mencapai 58% sedangkan setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 18.9% menjadi 76.9%. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan media boneka jari untuk meningkatkan karakter religius sudah mencapai maksimal dari penentuan target nilai ketuntasan sebesar 75%.

## **KESIMPULAN**

Peran yang dapat guru berikan dapat dengan memberikan contoh dalam bersikap jujur, memiliki rasa empati dan memiliki selalu berkata juga bersikap baik kepada anak baik saat memberikan pembelajaran ataupun saat memberi nasihat. Hambatan yang ditemukan oleh guru dalam meningkatkan karakter religius anak usia 4-5 tahun di PAUD Abror Kabupaten Cianjur disebabkan anak yang masih kurang sadar dalam menerapkan karakter religius, dan juga faktor lingkungan. Dalam mengatasi hambatan tersebut maka dibutuhkan koordinasi yang baik antara guru dengan sesama guru dan juga guru dengan orangtua, dimana dalam hal ini baik guru maupun orangtua harus menjadi motivator dan teladan bagi anak dalam meningkatkan dan menumbuhkan karakter religius anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah Munir. (2020). Pendidikan Karakter 'Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah'(Yogyakarta: Pedagogia, 2020), hlm. 3.
- Agus DS. (2020). Pintar Mendongeng Dalam 5 Menit PAUD, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 5.
- Ahmad Susanto. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori). (Jakarta: Bumi Aksara, . Ana Marátus. (2019). Peran Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, (Banyuwangi: EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 1, 2019), hl.
- Ana Marátus. (2019). Peran Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, (Banyuwangi: EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 1, 2019), hlm. 66. .
- Anggraeni, D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2 Nomor 2 (2015), h. 144.
- Caraka. (2017). Boneka Jari Sebagai Media Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar, | Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9 (2017), h. 1689-1699.



- Chilmiatun Nisa'. (2021). "Implementasi Metode Cerita dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK-B Darul Fikri Semanan Kalideres Jakarta Barat" (Jakarta Barat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Djamaluddin. (2016). Strategi Belajar Mengajar, ed. Usman, (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 14.
- Dyta Setiawati. (2019). Story Telling Sebagai Metode Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah, (Banjarasin: Universitas Muhammadiyah, 2019). 40.
- Fauziah. (2020). "Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohimi Malang" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
- Hariyanto. (2016). Konsep dan Model Pendidikan Karakter, ( Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2016).
- Hasmawati. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Ber cerita Bebas Non Teks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru', Open Journal System Indagiri, Volume 1 Nomor 2, h. 10.
- Isjoni. (2017). Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 87.
- Jane. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019). h. 135-136.